

## **Analisis Break Even Point Usahatani Pengolahan Kopra di Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan**

Fatmawati Kaddas<sup>1,\*</sup>, Karmila Ibrahim<sup>1</sup>, Iriani Basri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

\*Corresponding author. Email: [fatmawatikaddas.unkhair@gmail.com](mailto:fatmawatikaddas.unkhair@gmail.com)

Received: 12 Mai 2023

Accepted: 10 Juni 2023

Available online: 30 Juni 2023

### **ABSTRATC**

*This study aims to determine how much income and feasibility of copra processing business in North Tidore District, Tidore Islands City. The research was conducted on copra processing farmers with a sample determination in North Tidore District using simple random sampling with a total of 64 respondents. The results showed that copra processing costs obtained an average value of Rp.2,065,274/year, consisting of fixed costs of Rp.498,967/year and variable costs of Rp.1,566,307/year. The average income is IDR 9,003,500/year and profits are IDR 6,938,226/year. Analysis of the feasibility of the copra processing business in North Tidore District, Tidore Islands City, for the average respondent, the R/C ratio value was 4.3, which means efficiency because for every Rp. 1 spent, a benefit of Rp. 4.3. The results of the BEP Break Even Point price obtained a value of Rp.1,261, a production BEP obtained a value of 109.8 kg and BEP revenue obtained a value of Rp.604,051.74 This means that the copra business is feasible to cultivate.*

*Key words: Pengolahan, Kopra, Break Even Point*

### **I. PENDAHULUAN**

Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang biasa disebut dengan kopra (Neeke et al., 2015).

Kopra yaitu daging buah kelapa (*endosperm*) yang sudah dikeringkan. Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra, baik kopra maupun minyak kopra. Kopra menjadi komoditas dagang yang banyak dicari oleh para importir karena merupakan produk ekspor. Kopra umumnya digunakan untuk berbagai bahan dasar minyak kopra atau minyak kelapa (Wohon et al., 2018).

Kota Tidore Kepulauan merupakan salah satu daerah penghasil kelapa di Maluku Utara, sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari tanaman perkebunan kelapa, yang mana hasil dari buah kelapa tersebut diolah menjadi kopra. Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan dengan sebaran terbesar, terlihat data pada tahun 2019 yaitu sebanyak 332,10 ton, pada tahun 2020 yaitu sebanyak 427 ton (BPS Kota Tidore Kepulauan, 2021).

Usaha pengolahan kopra merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat di Kecamatan Tidore Utara dilakukan dengan menggunakan bahan baku daging kelapa, dengan cara daging kelapa dikeringkan dan

dilanjutkan dengan pengasapan. Pembuatan kopra tersebut diharapkan dapat memberikan pendapatan yang jauh lebih besar dan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi. Konsep analisis *Break Even Point* dapat membantu para pengolah kopra dalam merencanakan keuntungan dan pengendalian aktivitas usaha sehingga kerugian dapat dihindarkan. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk mengetahui titik impas usahatani kopra.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui berapa besarnya biaya pengolahan kopra, Mengetahui pendapatan dan mengetahui kelayakan pengolahan kopra melalui *break even point*.

### **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. Penentuan lokasi penelitian diambil berdasarkan data sekunder bahwa di Kota Tidore Kepulauan petani yang mengusahakan kopra terbanyak ada di Kecamatan Tidore Utara dengan sebaran terbesar ada di 4 kelurahan yaitu Kelurahan Jaya, Kelurahan Fobaharu, Kelurahan Ome dan Kelurahan Gubukusuma. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2022.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang digali dari petani melalui wawancara

langsung berdasarkan daftar pertanyaan/ quistioner yang sudah disiapkan. Data sekunder merupakan informasi yang dirangkum dari dinas-dinas ataupun lembaga yang relevan dengan penelitian ini.

**Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 4 kelurahan yang ada di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan dengan total 184 orang, Penentuan responden dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh total sampel secara keseluruhan adalah 64 responden yang terdiri dari Kelurahan Jaya sebanyak 31 responden, Kelurahan Fobaharu sebanyak 9 responden, Kelurahan Ome sebanyak 10 responden dan Kelurahan Gubukusuma sebanyak 14 responden. Penentuan sampel berdasarkan total responden dengan menggunakan urutan nomor pada masing-masing kelurahan. Rumus Slovin yang dikemukakan oleh (M. Wasito, Zulkifli Lubis dan Ihsan Effendi, 2018), yaitu

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = Tingkat Kesalahan 10%

Kemudian masing-masing sampel di proporsi ke tiap-tiap kelurahan dengan menggunakan *proportionate random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{n}{s} \times n$$

Keterangan:

- N = Jumlah sampel tiap kelurahan
- n = Jumlah populasi tiap kelurahan
- s = Jumlah populasi di semua kelurahan

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk menjawab semua tujuan dalam penelitian ini. Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi yaitu data biaya, penerimaan dan pendapatan serta titik impas (*Break even Point*).

1. Analisis biaya, ( Widyantara, 2018):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = Total Biaya (Rp)
- TFC = Biaya Tetap (Rp)
- TVC = Biaya Variabel (Rp)

Biaya Penyusutan Alat (Widyantara, 2018):

$$Biaya\ Penyusutan\ Alat = \frac{Nilai\ Beli - Nilai\ Sisa}{Umur\ Ekonomis} \times$$

jumlah x lama pakai

Keterangan:

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat itu sudah tidak dapat dipergunakan atau dianggap 0.

2. Analisis Penerimaan:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

- TR = Total Penerimaan (Rp)
- Q = Jumlah (Kg)
- P = Harga (Rp)

3. Analisis pendapatan atau keuntungan ( Suratiyah 2016):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- $\pi$  = Keuntungan (Rp)
- TR = Total Penerimaan (Rp)
- TC = Total Biaya (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Apabila  $TR > TC$ , maka usaha tersebut menguntungkan.
- b. Apabila  $TR < TC$ , maka usaha tersebut tidak menguntungkan atau rugi.
- c. Apabila  $TR = TC$ , maka usaha tersebut berada pada titik impas, yaitu tidak untung dan tidak rugi.

4. *Revenue Cost Ratio* (R/C) Ratio:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

- R/C = *Revenue Cost Ratio*
- TR = Penerimaan
- TC = Total Biaya

5. *Break Event Point* (BEP) (Intisari 2017):

$$BEP\ Harga\ (Rp) = \frac{Total\ Biaya\ (Rp)}{Total\ Produksi\ (Kg)}$$

$$BEP\ Produksi\ (Kg) = \frac{Biaya\ Tetap\ (Rp)}{Harga\ Jual\ (Rp) - Biaya\ Variabel\ Per\ Unit\ (Rp)}$$

$$BEP\ (Penerimaan\ Rp) = \frac{Biaya\ Tetap\ (Rp)}{1 - \frac{Biaya\ Variabel\ (Rp)}{Hasil\ Penjualan\ (Rp)}}$$

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani kopra dan luas lahan.

Umur petani pengolah kopra pada daerah penelitian tingkat persentase tertinggi ada pada usia rata rata 50-59 tahun dengan tingkat persentase 39%. Menurut Fatmawati (2021), responden petani kopra

dan kelapa berada pada usia produktif dikisaran umur 15-64 tahun.

Status lahan untuk petani pengolahan kopra bersatus lahan milik sendiri berkisar 52 orang sedangkan sistem lahan bagi hasil berkisar 12 orang. Tingkat Pendidikan pada daerah penelitian yaitu SMA dengan persentase tertinggi 41 % sedangkan rata – rata

jumlah tanggungan keluarga berkisar 5-6 orang. Lama berusahatani rata rata 1-29 tahun.

## 2. Analisis Biaya

Biaya usahatani adalah semua biaya yang dipakai untuk kegiatan usahatani yang telah diklasifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel, Fatmawati (2022). Secara rinci berikut total biaya pengolahan kopra dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Total Pengolahan Kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan

Keterangan	Jumlah Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)
<b>Biaya Tetap</b>		
Biaya Penyusutan Alat	489,014	
PBB	9,953	
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>498,967</b>
<b>Biaya Variabel</b>		
Bagi Hasil	0	
Biaya Sewa <i>Para-Para</i>	221,875	
Biaya Sewa Gerobak	207,813	
Biaya Sewa Mobil	273,438	
Sabut Kelapa	0	
Korek Api	15,852	
Tali Rafia	11,282	
Karung	159,508	
Minyak Tanah	11,460	
Tenaga Kerja Pemetikan	354,688	
Tenaga Kerja Pengangkutan	310,391	
Tenaga Kerja Pembelahan	0	
Tenaga Kerja Pengasapan	0	
<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>1,566,307</b>
<b>Total Biaya</b>		<b>2,065,274</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2022*

Tabel 1, di atas menunjukkan bahwa rata-rata biaya total pada usaha pengolahan kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan sebesar Rp.2.065.274/tahun, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp.498.967/tahun yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya Pajak Bumi dan Bangunan. Pajak Bumi dan Bangunan merupakan kewajiban yang harus dibayarkan setiap tahunnya untuk membayar lahan yang dimiliki.

Komponen biaya variabel dalam pengolahan kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan sebesar Rp.1.566.307/tahun yang terdiri dari biaya sewa *para-para*, sewa gerobak, sewa mobil, pembelian sabut kelapa, biaya korek api, biaya tali raffia, karung, minyak tanah, tenaga kerja pemetikan, tenaga kerja pengangkutan, tenaga kerja pembelahan dan tenaga kerja pengasapan.

## Analisis Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan pengolahan Kopra

Nilai penerimaan kopra diperoleh dari hasil penjualan kopra dikalikan dengan harga kopra yang berlaku di saat penelitian berlangsung. Rata-rata

penerimaan kopra diperoleh setiap responden sebanyak Rp 9,003,500 pertahun. Uraian dari Abd. Gafur (2017), Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama musim panen dan merupakan masukan bagi produsen kopra untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tabel 2. Total Penerimaan dan Pendapatan Pengolahan Kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan

Uraian	Nilai (Rp)
Jumlah Produksi	1.637
Harga	5.500
Penerimaan	9.003.500
Pendapatan	6.938.226
R/C Ratio	4,3

Sumber: *Data Primer Diolah, 2022*

Nilai pendapatan pengolahan kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan sebesar Rp. 6.938.226 pertahun dan R/C Ratio 4,3 maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan kopra tersebut layak untuk diusahakan sesuai dengan kriteria R/C Ratio jika lebih

dari 1 usaha tersebut layak, Dikemukakan oleh Fatmawati, 2022 bahwa R/C Ratio pada setiap produksi lebih dari satu dapat dikatakan layak karena hasil perbandingan penerimaan dan biaya (R/C) lebih dari satu. Secara rinci total penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio pengolahan kopra dapat dilihat pada Tabel 2.

#### Analisis Break Even Point (Titik Impas)

Analisis break even point (BEP) adalah salah satu bentuk analisis untuk menghitung keuntungan yang diharapkan petani. Analisis ini merupakan analisis kelayakan usaha yang di ukur dalam aspek keuangan menentukan besaran unit usaha produksi pada suatu usaha, sehingga dapat mempertimbangkan apakah usaha yang sedang dilakukan dapat diteruskan atau tidak (Yan Yozef, 2012). Secara rinci BEP pengolahan kopra dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Break Even Point* Pengolahan Kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan

BEP Harga	Rp	1.261
BEP Produksi	Kg	109,8
BEP Penerimaan	Rp	604.051,74

Sumber: *Data Primer Diolah, 2022*

Tabel 3, menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan BEP produksi kopra sebesar 109,8 kg dan BEP harga Rp. 1.261 dan hasil BEP penerimaan sebesar 604.051,74. Pada titik itulah break even point terjadi, artinya apabila produksi di bawah dari titik impas (BEP) maka usahatani akan mengalami kerugian. Sebaliknya apabila usahatani kopra dapat memproduksi lebih besar atau lebih tinggi dari nilai BEP maka usahatani kopra akan mengalami keuntungan.

#### IV. PENUTUP

1. Biaya pengolahan kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan diperoleh nilai rata-rata Rp.2.065.274 terdiri dari biaya tetap Rp.498.967/tahun, biaya variable Rp.1.566.307/tahun.
2. Penerimaan pengolahan kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan diperoleh rata-rata penerimaan nilai rata-rata Rp.9.003.500/tahun, Pendapatan Rp.6.938.226/tahun.
3. Kelayakan usaha pengolahan kopra di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan untuk responden dengan status kepemilikan lahan milik sendiri diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 4,3 yang artinya efisien karena setiap Rp.1 biaya yang

dikeluarkan diperoleh manfaat sebesar Rp. 4,3. Hasil Break Even Point BEP harga diperoleh nilai sebesar Rp.1.261, BEP produksi diperoleh nilai sebanyak 109,8 kg dan BEP penerimaan diperoleh nilai sebesar Rp.604.051,74 Artinya usaha kopra tersebut layak untuk diusahakan.

#### REFERENSI

- Abd Gafur dan Arifuddin Lamusa, 2017. Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. e-J. Agrotekbis 5 (2) : 249 - 253, April 2017.
- BPS Kota Tidore Kepulauan. 2022. *Kota Tidore Kepulauan Dalam Angka*
- Fatmawati Kaddas; Karmila Ibrahim; dan Muslikah , 2022. Analisis Pendapatan dan Titik Impas Produksi Gabah Kering Giling dan Beras di Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur. Jurnal Pertanian Khairun (E-ISSN : 2829-9728) 1 (1), 2022
- Fatmawati Kaddas; Karmila Ibrahim, 2021. Analisis Risiko Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Kopra Di Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 1 (1) 2021.
- Intisari. 2017. "Analisis Break Even Point Usaha Tani Terung Di Desa Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara." *Journal TABARO* 1(1):59–66.
- M. Wasito, Zulkifli Lubis dan Ihsan Effendi, 2018. Analisis Finansial Dan Kelayakan Usahatani Salak Pondoh Di Desa Tiga Juhar Kecamatan Stm Hulu Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi* Volume 3 Nomor. 2 Desember 2018
- Neeke, Hasnun, Made Antara, and Alimuddin Laapo. 2015. "Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan." *Jurnal Agrotekbis* 3(4):532–42.
- Suratiah, K., 2016. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- W. Widyantara. 2018. *Ilmu Manajemen Usahatani*. Penerbit Udayana University Press
- Wohon, Gerson, Dedie Tooy, and Robert Molenaar. 2018. "Analisis Energi Dalam Proses Pengolahan Kopra Rakyat." *Unsrat* 1(1):1–6.
- Yan Yozef Agus Suratman; dan Ahmad Syahriyadi Santosa, 2021. Analisis Break Even Point Usahatani Tomat di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. *Jurnal ZIRAA'AH*, Volume 46 Nomor 2, Juni 2021 Halaman 241-250.